

3-31-2018

Keluarga Politik Yasin Limpo Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Gowa Tahun 2015

Zaldy Rusnaedy
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, makezaldy@gmail.com

Titin Purwaningsih
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/politik>



Part of the [Other Political Science Commons](#), and the [Political Theory Commons](#)

Recommended Citation

Rusnaedy, Zaldy and Purwaningsih, Titin (2018) "Keluarga Politik Yasin Limpo Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Gowa Tahun 2015," *Jurnal Politik*: Vol. 3: Iss. 2, Article 5.

DOI: 10.7454/jp.v3i2.1090

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/politik/vol3/iss2/5>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Politik by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Keluarga Politik Yasin Limpo Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Gowa Tahun 2015

ZALDY RUSNAEDY*

Jusuf Kalla School of Government Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183
Indonesia

TITIN PURWANINGSIH* *

Jusuf Kalla School of Government Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183
Indonesia
Email: makezaldy@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang modalitas yang dimiliki keluarga politik Yasin Limpo pada Pilkada di Kabupaten Gowa tahun 2015. Modal tersebut terdiri dari modal ekonomi, sosial, kultural dan politik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa modal yang paling berpengaruh pada dasarnya merupakan warisan sumber daya yang dimiliki oleh salah seorang anggota keluarga senior dari keluarga tersebut yang menjabat sebagai bupati sebelumnya selama dua periode. Artikel ini berargumen bahwa penguasaan sumber-sumber yang kemudian diwariskan tersebut berdampak terhadap dukungan publik kepada kandidat dari keluarga tersebut pada pemilihan kepala daerah pada tahun 2015. Warisan modal tersebut berupa warisan basis massa, warisan birokrasi dan warisan program unggulan merupakan modal yang paling berpengaruh. Superioritas keluarga Yasin Limpo di Kabupaten Gowa pada kenyataannya semakin kuat terbukti dengan dominasi keluarga tersebut pada pemilihan kepala daerah pada tahun 2015 yang berkompetisi sebagai kandidat-kandidat terkuat, Adnan Purichta Ichsan dan Tenri Olle.

Kata kunci: modalitas, keluarga politik, Pilkada

ABSTRACT

This article discusses the modality of Yasin Limpo's family in the 2015 Gowa Regency local election. The modality itself consists of economic, social, cultural, and political capital. This research applies qualitative approach which shows that influential capitals are actually the legacy of resources owned by an influential older member of the family. As he acted as regents in previous terms he controlled resources which in turn significantly generate public support to the candidates in the 2015 local election. This article argues that the inheritance of modality in the form of the legacies of flagship programs is the most influential capital. The superiority of the the Yasin Limpo family in the Gowa District is in fact getting stronger shown by the domination of members of the family that compete as the frontrunner candidates, Adnan Purichta Ichsan and Tenri Olle.

Keywords: political family, modality, local election

DOI: <https://doi.org/10.7454/jp.v3i2.116>

* Penulis adalah alumni Magister Ilmu Pemerintahan JK School of Government UMY.

** Penulis adalah dosen Magister Ilmu Pemerintahan JK School of Government UMY.

PENDAHULUAN

Politik dinasti adalah istilah yang biasa digunakan para ahli untuk mendefinisikan siklus kekuasaan yang hanya melanjutkan kekuasaan sebelumnya dan politik lokal menjadi ranah dari banyak studi yang telah ada. Fenomena munculnya sentimen kekeluargaan dalam politik lokal di Indonesia dipahami sebagai hasil kombinasi dari pusaran politik yang terpusat (sentralisasi) pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto dan tekanan politik sentripetal atau yang menjauh dari pusat (desentralisasi) pasca kekuasaan presiden kedua Indonesia tersebut (Nordholt 2005, 41). Selanjutnya, tulisan ini menggunakan istilah keluarga politik, seperti dituliskan oleh Casey (2008), untuk menghindari bias dari makna politik dinasti yang ada dalam sistem monarki.

Munculnya fenomena keluarga politik sendiri ditandai oleh keikutsertaan suami, istri, anak dan kerabat lainnya dari petahana dalam kancah politik, baik itu pemilihan kepala daerah (Pilkada), pemilihan legislatif (Pileg), atau penempatan jabatan-jabatan penting lainnya (Purwaningsih 2015; Dal Bo 2009; Asako 2015; Querobin 2012). Semakin menguatnya keluarga politik mengindikasikan gejala apa yang disebut oleh para ilmuwan sebagai neopatrimonialistik, yaitu raja-raja kecil di daerah yang semakin memperluas kekuasaan politiknya melalui jaringan kekerabatan (Sujarwoto 2016). Kemunculan elite lokal ini menurut Sidel (2005, 99) diakibatkan oleh sistem pemilihan kepala daerah yang semula dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) namun bergeser ke sistem pemilihan yang langsung dipilih oleh rakyat.

Dalam konteks Indonesia, munculnya keluarga politik ini diindikasikan oleh para ahli sebagai akibat dari reformasi, desentralisasi, dan otonomi daerah yang menciptakan elite lokal atau *local bossism* sebagaimana yang diteliti Bakti (2014), Bakar (2013), dan Suaib & Zuada (2013) dengan merujuk kepada karya Sidel (2005) mengenai *bossism* dan demokrasi di Filipina, Thailand an Indonesia. Beberapa peneliti telah mendiskusikan lebih lanjut mengenai fenomena orang kuat lokal ini seperti dilakukan oleh Smith (2012) dan Querobin (2013). Namun, mereka lebih menyoroti terbentuknya dinasti politik karena penerapan sistem pemilihan umum. Sementara, karya lain dari peneliti Indonesia

seperti Purwaningsih (2015b) lebih memfokuskan penelitiannya pada aspek kualitas kandidat keluarga politik. Penelitian yang dilakukan Haryanto (2014) juga memberikan perhatian kepada aspek-aspek yang terdapat di dalam modalitas. Namun, karya ini hanya menawarkan aspek modal sosial dan modal simbolik. Artikel ini berpendapat bahwa aspek turunan dari modalitas yang digunakan untuk memenangkan pemilihan kepala daerah lebih dari sekedar modal sosial dan simbolik seperti telah ditulis oleh beberapa teoretisi. Karena itu, artikel ini mencoba mendalami lebih lanjut semua aspek di dalam modalitas ini.

Pada Pilkada tahun 2015¹ Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo (selanjutnya disebut Adnan) terpilih menjadi Bupati Gowa periode 2016-2021² yang menandakan berlanjutnya politik keluarga dengan terbanggunya keluarga kuat (*strong family*) sepeninggal Yasin Limpo sebagai orang kuat. Namun, hal yang menarik pada pilkada tersebut adalah keikutsertaan dua kandidat dari keluarga Yasin Limpo, bukan hanya Adnan tetapi juga Tenri Olle Yasin Limpo (selanjutnya disebut Tenri)³ juga mencalonkan diri. Keikutsertaan beberapa kandidat dari keluarga yang sama bukanlah hal yang baru di Indonesia, namun mereka biasanya berkompetisi di daerah yang berbeda. Karena itu, kasus Gowa menjadi menarik karena kompetisi terjadi di antara dua kandidat yang berasal dari keluarga yang sama untuk memperebutkan kursi yang sama pula. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah indikasi apa yang bisa didapatkan dari adanya kompetisi di antara dua kandidat dari keluarga yang sama terkait dengan modalitas di dalam pilkada dan bagaimana modalitas yang digunakan oleh keduanya untuk memenangkan pilkada tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis modalitas yang dimiliki oleh keluarga politik Yasin Lim-

1 Pada Pilkada tahun 2015 diikuti 5 pasang kandidat yang terdiri dari: 1) Maddusila-Wahyu: 97.437 (26,81%); 2) Jarung-Anwar: 14.192 (3,90%); 3) Djamaluddin-Masjukur: 5.741 (1,58%); 4) Pastikan-Mi: 94.706 (26,06%); 5) Adnan-Kio: 151.373 (41,65%).

2 Adnan maju sebagai jalur perseorangan namun didukung beberapa partai, di antaranya PAN, PDIP, Gerindra dan Golkar. Sebagai catatan, Golkar kubu Agung Laksono tercatat di KPUD Gowa sebagai partai pengusung pasangan Sjafruddin Dg Jarung-Anwar Usman, namun belakangan Golkar kubu Abruzial Bakri memberikan dukungannya ke pasangan Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo dan Abd. Rauf Malaganni.

3 Tenri Olle Yasin Limpo-Hairil Muin diusung PPP dan Nasdem.

po. Bagaimana modalitas tersebut mampu bekerja dalam pemilihan kepala daerah terakhir yang menjadi fokus dari penelitian ini. Dengan melihat bekerjanya modalitas dalam situasi kompetisi tersebut akan dapat dilihat bagaimana kekuatan dan pengaruh modalitas dari sebuah keluarga dan bagaimana modalitas diwariskan setelah sekian puluh tahun sebuah daerah didominasi oleh sebuah keluarga politik tertentu. Artikel ini menemukan bahwa modalitas bagi kandidat-kandidat dari generasi kedua sebuah keluarga politik lebih merupakan sebuah warisan daripada modal yang dibangun sendiri oleh para kandidat. Argumen ini didiskusikan lebih lanjut dengan melihat aspek-aspek modalitas di dalam Pilkada Kabupaten Gowa pada tahun 2015.

STUDI LITERATUR

Kajian mengenai menguatnya orang lokal setelah penerapan desentralisasi dan pemilihan kepala daerah secara langsung di Indonesia semakin berkembang di Indonesia. Tidak hanya terkait dengan individu atau keluarga tertentu di daerah, fenomena ini juga terkait dengan hal lain seperti buruknya proses kaderisasi partai politik dalam merekrut calon kepala daerah yang berkualitas untuk menduduki jabatan publik. Selain itu, dari segi sosial masyarakat sendiri perlu dikaji lebih lanjut karena pilihan mereka dalam Pilkada bisa menjadi indikasi bahwa mereka menginginkan daerahnya dijabat kembali oleh keluarga petahana yang menandakan kuatnya dukungan kultural masyarakat terhadap keberadaan orang kuat di daerah. Yang juga penting untuk dilihat adalah meluasnya peran 'orang kuat' menjadi 'keluarga kuat' yang terkait dengan keinginan kuat dari petahana untuk mempertahankan kekuasaannya dengan membentuk keluarga politik (Djati 2013; Purwaningsih 2015a). Signifikansi studi semacam ini di Indonesia dapat dilihat dari adanya politik dengan ikatan kekeluargaan yang cukup banyak dipraktikkan di beberapa daerah. Dapat dilihat pada tahun 2013, misalnya, sebanyak 61 kepala daerah atau sekitar 11% dari semua kepala daerah mempunyai ikatan kekeluargaan atau terindikasi menerapkan politik dinasti atau politik keluarga (Prianto, 2016). Termasuk di Kabupaten Gowa yang menjadi lokus dari penelitian ini. Dalam lima kali Pilkada

secara berturut-turut (23 tahun) baik Pilkada langsung maupun tidak langsung (baca: dipilih oleh DPRD) semuanya dimenangkan keluarga Yasin Limpo.⁴

METODE PENELITIAN

Artikel ini berangkat dari hasil penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2007, 6). Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini didapatkan dari kandidat dari keluarga Yasin Limpo, partai pengusung dan pendukung kandidat dari keluarga Yasin Limpo serta masing-masing tim sukses dari keluarga Yasin Limpo.

Pertimbangan penulis memilih Kabupaten Gowa karena dalam lima kali pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara berturut-turut, semuanya dimenangkan oleh kandidat-kandidat yang memiliki kaitan erat dengan keluarga Yasin Limpo. Pilkada terakhir yang menjadi fokus dari penelitian ini yang paling menarik karena diikuti dua kandidat dari keluarga Yasin Limpo yang saling bersaing memperebutkan kursi Bupati Gowa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dari sumber-sumber tertulis dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan mengenai profil kandidat, perolehan suara, harta kekayaan pribadi, dan dana sumbangan kampanye. Wawancara dilakukan kepada kandidat, partai pengusung dan tim sukses.

MODALITAS DALAM KONTESTASI PILKADA

Modalitas dalam kontestasi pemilihan kepala daerah dibutuhkan kandidat sebagai upaya untuk memperoleh kemenangan. Sebagaimana yang diuraikan Bourdieu (1986) bahwa modal merupakan akumulasi kerja baik berupa material ataupun simbolik yang jika dialokasikan secara

⁴ Tiga anggota keluarga Yasin Limpo pernah dan sedang menjabat Bupati Kabupaten Gowa, di antaranya Syahrul Yasin Limpo (1994-2002), Ichsan Yasin Limpo (2005-2015) dan Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo (2016-2021).

privat oleh agen atau kelompok agen, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh kekuatan sosial. Dalam mempertahankan asumsi tentang modal sebagai akumulasi kerja, Bourdieu menjelaskan bahwa koneksi memerlukan kerja. Solidaritas dalam jaringan hanya mungkin terjadi karena keanggotaan di dalamnya dapat meningkatkan laba atau keuntungan.

Untuk mempertahankan hal tersebut maka dibutuhkan strategi investasi baik secara individual maupun kolektif yang bertujuan mentransformasikan hubungan yang terus berlangsung, baik itu hubungan di kampung, tempat kerja, dan kekerabatan yang dapat dikonversi menjadi hubungan sosial yang secara langsung dapat digunakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar volume modal yang dimiliki seseorang menurut semakin besar pula kekuasaan yang diwujudkannya (Field 2016, 27; Fashri 2014, 29).

Pada dasarnya modal dibedakan ke dalam empat kategori, di antaranya adalah modal ekonomi (berupa kekayaan, uang, properti), modal kultural (berupa pengetahuan, kualifikasi pendidikan, gelar akademik, dan bahasa), modal sosial (berbagai jenis relasi dan jaringan) dan modal simbolik⁵ (seperti *prestise*, kehormatan dan kharisma) (Bourdieu 1989 dan Jenkins (2016, 125). Salah satu modal yang paling penting adalah adanya potensi untuk mengkonversinya dari satu bentuk ke bentuk yang lain dan dengannya modal-modal inilah yang kemudian memiliki kekuatan-kekuatan sosial yang fundamental (Haryanto 2015, 15). Kemudian ditambahkan lagi oleh Casey (2008) bahwa terdapat pula modal politik yang belum dielaborasi oleh Bourdieu dalam karya-karyanya. Keempat modalitas tersebut akan didiskusikan satu persatu untuk dikaitkan dengan kompetisi antara Adnan dan Tenri untuk melihat bagaimana keduanya memperebutkan semua modal yang diwariskan oleh pendahulunya.

⁵ Modal simbolik tidak dimasukkan pada penelitian ini karena tidak sesuai dengan konteks untuk keluarga Yasin Limpo. Modal simbolik sendiri didefinisikan sebagai modal yang pada akhirnya menciptakan kuasa simbolik atau dalam bahasa lain disebut sebagai magical power, yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang setara dengan apa yang diperoleh melalui force, baik fisik maupun ekonomi. Lihat Bourdieu (1989, 14-25).

MODAL EKONOMI

Modal ekonomi adalah modal yang dimiliki yang paling mudah untuk dikonversi menjadi uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik (Bourdieu 1986). Bagi Bourdieu modal ekonomi adalah akar dari semua jenis modal lain. Modal ekonomi dalam hal ini dilihat dari berbagai aspek yang dimiliki oleh calon kepala daerah pada saat Pilkada, di antaranya harta kekayaan pribadi dan dana sumbangan kampanye, tidak heran jika modal ini menjadi salah satu ukuran penting di dalam memenangkan sebuah kompetisi di dalam Pilkada.

Modal ekonomi yang dimiliki pasangan Adnan Purichta Ichsan YL-Abdul Rauf Malaganni (Adnan-Kio) jika dibandingkan dengan pasangan Tenri Olle Yasin Limpo-Hairil Muin (Pastikan-Mi) terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Harta kekayaan Adnan sendiri tergolong sedikit tetapi jika diakumulasi dengan harta kekayaan calon wakilnya maka didapatkan nilai total harta kekayaan keduanya sejumlah Rp. 16.153.495.573. Sedangkan nilai total harta kekayaan Tenri jika diakumulasi dengan calon wakilnya hanya sejumlah Rp. 7.934.261.984, walaupun ia sendiri secara pribadi memiliki akumulasi kekayaan yang lebih banyak dari Adnan.

Tabel 1
Harta Kekayaan Pribadi dan Dana Sumbangan Kampanye Pasangan
Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Gowa Tahun 2015

No	Calon Bupati dan Wakil Bupati	Harta Kekayaan Pribadi (Rp.)	Dana Sumbangan Kampanye (Rp.)
1	Andi Maddusila Andi Idjo Wahyu Permana Kaharuddin	23.189.467.807 3.281.204.000	250.000.000
2	Sjachrir Sjafuruddin Anwar Usman	5.381.979.540 6.958.815.707	123.900.000
3	Djamaluddin Maknun Masjukur	1.218.683.429 2.547.344.242	63.625.000
4	Tenri Olle Yasin Limpo Hairil Muin	5.815.581.561 2.118.680.423	253.250.000
5	Adnan Purichta Ichsan YL Abdul Rauf Malaganni	2.262.596.027 13.890.926.546	483.703.888

Sumber: KPU dan LHKPN KPK.

Perbandingan penerimaan sumbangan dana kampanye yang di antara keduanya juga cukup kontras. Pasangan Adnan-Kio mendapatkan sumbangan dana kampanye sejumlah Rp. 483.703.888, yang berarti

terbanyak di antara pasangan calon-calon lainnya termasuk pasangan Pastikan-Mi yang hanya mendapatkan dana sejumlah Rp. 253.250.000. Sebenarnya kekurangan yang paling mendasar Pastikan-Mi adalah persoalan pendanaan. Berdasarkan informasi dari pihak intelijen seperti diutarakan oleh salah seorang narasumber, pada h-3 pasangan tersebut masih konsisten berada di kisaran 33% untuk dipilih. Namun, pada malam terakhir semua tim pendukung pasangan calon bergerak dan semua sumber sudah ditutup tim Adnan-Kio yang mempunyai kemampuan dana yang cukup besar (Wawancara dengan BM 24 Juli 2017).

Tidak ada data atau keterangan lain yang dapat digunakan untuk mengonfirmasi hal tersebut. Namun, terlihat adanya indikasi bahwa faktor kekalahan Tenri adalah kurangnya modal ekonomi yang dimiliki untuk melakukan langkah-langkah yang dapat menandingi manuver politik Adnan pada hari-hari terakhir dalam melakukan pendekatan ke calon pemilih dengan menggunakan tawaran materi. Indikasi kemenangan Adnan Purichta dengan memaksimalkan modal ekonomi yang dimilikinya dapat terlihat di sini. Paling tidak kecenderungan ini memiliki kesamaan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Field (2016, 81) yang menekankan bahwa keunggulan modal ekonomi dipandang sebagai salah satu faktor yang mendorong inovasi dan meningkatkan keunggulan dalam berkompetisi, termasuk di dalamnya kompetisi politik.

MODAL SOSIAL

Keluarga Yasin Limpo merupakan keluarga yang dihormati di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Gowa. Ketokohan tersebut dibangun mulai dari Muhammad Yasin Limpo yang pernah menjadi Pejabat Bupati di Kabupaten Gowa dan beberapa daerah lainnya. Kemudian, pengaruh ini dilanjutkan oleh kedua anaknya, Syahrul Yasin Limpo yang menjadi Bupati Gowa dua periode (1994-2002) dan Ichsan Yasin Limpo juga dua periode (2005-2015). Dengan rentang waktu yang relatif lama tersebut, tentunya keluarga Yasin Limpo telah menanamkan banyak modal sosial kepada masyarakat Kabupaten Gowa sehingga dalam setiap Pilkada selalu dimenangkan keluarga Yasin Limpo. Hal itu tidak terlepas dari hubungan yang telah dibangun antara kedua bupati tersebut dengan masyarakat dan menjaganya agar terus berlangsung

sepanjang waktu dalam kurun waktu yang lama. Konsistensi hubungan antara anggota keluarga tersebut sebagai bupati dan masyarakat memunculkan memori dan koneksi yang kuat di antara keduanya dan pada akhirnya terakumulasi pada dorongan untuk melanjutkan hubungan kembali (Field 2016, 1). Kebersamaan ini dapat terlihat dengan kecenderungan untuk memberikan pilihan politik kepada anggota keluarga yang mencalonkan diri di dalam Pilkada.

Kepemilikan modal sosial tersebut kemudian diwariskan kepada anggota keluarga lainnya. Adnan sebagai anak petahana memperoleh warisan berupa jaringan basis massa yang telah dirawat oleh Ichsan Yasin Limpo (orang tuanya). Modal sosial yang telah ditanamkan oleh Ichsan selama menjabat bupati selama dua periode kemudian dimanfaatkan oleh anaknya. Adnan mengakui secara jujur bahwa modal kemenangannya pada Pilkada Gowa 2015 tidak terlepas dari kesuksesan ayahnya (Ichsan) selama memimpin Kabupaten Gowa. Pencapaian tersebut dirasakan masyarakat dan akhirnya dituai pada saat dirinya maju menjadi calon bupati (Wawancara dengan Adnan, 13 Juli 2017). Basis massa sudah matang inilah yang menjadi keunggulan dari Adnan dibanding Tenri dan calon lainnya. Adnan secara tegas mengakui bahwa kemenangannya adalah faktor keberhasilan Ichsan sebagai bupati sebelumnya. Kecenderungan ini dapat terlihat dari prolehan suara Ichsan dalam Pilkada sebelumnya yang relatif konsisten berpindah ke Adnan. Tidak seluruh pemilih Ichsan memberikan suara kepada Adnan. Namun perolehan Adnan yang mencapai 82% sedikit banyak memperlihatkan konsistensi tersebut. Tentunya kompetisi dengan Tenri menjadi salah satu penyebab berkurangnya suara dukungan tersebut.

Tabel 2
Perolehan Suara Ichsan (2005, 2010) dan Adnan (2015) Pada Pilkada Kabupaten Gowa

No	Kecamatan	Tahun		
		Suara Sah Ichsan (2005)	Suara Sah Ichsan (2010)	Suara Sah Adnan (2015)
1	Bontonompo	9.184	16.506	11.356
2	Bontonompo Selatan	6.323	10.555	7.958
3	Bajeng	11.678	21.063	15.473
4	Bajeng Barat	-	7.564	7.343
5	Pallangga	10.083	23.857	19.726
6	Barombong	4.651	10.393	7.767

No	Kecamatan	Tahun		
		Suara Sah Ichsan (2005)	Suara Sah Ichsan (2010)	Suara Sah Adnan (2015)
7	Sombaopu	11.713	23.418	20.847
8	Bontomarannu	3.730	6.048	8.419
9	Pattalassang	2.518	5.092	7.298
10	Parangloe	3.208	5.852	4.187
11	Manuju	4.474	4.770	5.723
12	Tinggimongcong	4.851	6.802	2.973
13	Tombolo Pao	3.505	8.803	5.569
14	Parigi	-	5.368	2.617
15	Bungaya	2.619	5.691	3.496
16	Bontolempangan	3.759	4.576	4.669
17	Tompobulu	6.254	8.598	8.604
18	Biringbulu	9.686	9.672	7.749
	Jumlah	98.336	184.628	151.234

Sumber: Diolah dari data KPUD Kabupaten Gowa.

Secara keseluruhan untuk suara Ichsan di 18 kecamatan (kecuali Bajeng Barat dan Parigi yang belum terbentuk) pada Pilkada tahun 2005 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 32,2% menjadi 56,39% pada Pilkada tahun 2010. Namun, perolehan suara untuk Adnan merupakan penurunan dari suara Ichsan menjadi 41,65% pada Pilkada tahun 2015. Dari 18 kecamatan, 13 di antaranya mengalami penurunan suara dan selebihnya mengalami kenaikan suara di antaranya Bontomarannu, Pattalassang, Manuju, Bontolempangan, dan Tompobulu. Jika dibandingkan dengan Pilkada tahun 2005 dengan Pilkada tahun 2015 suara Adnan lebih banyak dibanding suara Ichsan, namun lebih sedikit dari perolehan Ichsan pada tahun 2010. Tetapi perbedaan tersebut tidak berubah secara signifikan karena suara per setiap kecamatan tidak mengalami penurunan yang terlalu drastis. Basis massa tersebut dipelihara oleh Ichsan yang kemudian diwariskan kepada Adnan sebagai calon yang mendapat restu dari Ichsan. Karena itu pada dasarnya, Adnan tidak perlu membangun basis massa pemilih sendiri karena memanfaatkan massa para pemilih ayahnya pada Pilkada-Pilkada sebelumnya.

Selain warisan basis massa, Adnan juga memperoleh warisan jaringan birokrasi. Jumlah PNS di Kabupaten Gowa sebanyak 8.628 orang. Salah satu kelebihan pasangan Adnan-Kio karena adanya koneksi birokrasi yang masih menghormati Ichsan (wawancara dengan NA, 17 Mei 2017). Jaringan birokrasi yang masih dipengaruhi Ichsan menjadikan

relasi Adnan semakin banyak dan jaringan birokrasi tersebut membantu kelancaran proses pencalonan maupun mobilisasi dukungan melalui birokrasi hingga ke tingkat desa. Walaupun kepala desa tidak memiliki hubungan secara struktural mengingat mereka bukan merupakan pegawai pemerintah daerah, mereka dapat dipengaruhi melalui hubungan mereka dengan program-program pemerintah daerah yang dapat dijadikan alat untuk membangun kepatuhan terhadap keinginan birokrasi dan siapa yang memengaruhinya.

Sikap birokrasi yang segan terhadap Ichsana tentu saja disebabkan karena lamanya hubungan yang sudah dijalin. Salah satu instrumen yang dipergunakan oleh kepala daerah dalam menciptakan kepatuhan birokrasi adalah dengan membangun ketakutan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dapat dimutasi dan dicopot dari jabatannya melalui keputusan atau kebijakan kepala daerah tersebut. Politisasi birokrasi menjadi salah satu strategi Adnan untuk memenangkan Pilkada dengan melakukan pengerahan birokrasi ke ranah politik dan sedikit banyak berhasil dimaksimalkan olehnya yang tidak dimiliki oleh Tenri.

Tenri juga memiliki jenis modal sosial yang dipergunakannya untuk meraih suara dalam Pilkada tahun 2015. Berbeda dengan Adnan yang memaksimalkan basis massa dan dukungan birokrasi, Tenri lebih mengharapkan kepercayaan masyarakat secara langsung. Salah satu anggota tim sukses Tenri menyatakan bahwa Tenri memiliki daya tarik yang dapat memikat masyarakat secara langsung dan hal itu dimaksimalkan dengan melakukan kampanye terbuka. Bagi tim sukses Tenri hadirnya sekitar 25 ribu sampai 30 ribu orang dalam kampanye-kampanye terbuka calon ini menjadi indikasi adanya modal sosial berupa kepercayaan secara langsung dari masyarakat (wawancara dengan BM, 24 Juli 2017). Kehadiran massa dalam jumlah yang signifikan semacam itu tidaklah mudah jika hanya mengandalkan imbalan materi terhadap setiap individu yang hadir, apalagi pendanaan merupakan salah satu kekurangan pasangan Pastikan-Mi. Hal itu paling tidak menandakan adanya indikasi bentuk kepercayaan sebagian masyarakat Kabupaten Gowa kepada pasangan tersebut.

Sebagaimana Adnan, Tenri juga sebenarnya menggunakan hubungan kekerabatan sebagai modal sosial. Namun, berbeda dengan Adnan yang didukung secara penuh oleh Ichsan yang dinyatakan secara terbuka, anggota keluarga lainnya tidak secara terbuka menunjukkan dukungannya kepada Tenri (Dewi dan Haris Yasin Limpo). Tenri juga sebenarnya mendapatkan dukungan dari Syahrul, Irman dan Tenri Angka Yasin Limpo. Namun, lagi-lagi semuanya juga tidak menunjukkan dukungannya secara terang-terangan sehingga dukungan anggota keluarga Yasin Limpo terhadap Tenri bukan menjadi modal sosial yang nyata dan berdampak pada dukungan suara baginya. Dinamika dalam tubuh keluarga politik Yasin Limpo ini muncul karena dua anggota keluarganya berkompetisi di dalam Pilkada Kabupaten Gowa tahun 2015, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Keduanya sama-sama bertarung secara serius tanpa ada calon bayangan sebagaimana yang diungkapkan Jati (2013)⁶ tentang *by accident* atau bukan karena *by design*. Kasus kompetisi di antara anggota keluarga politik Yasin Limpo pada Pilkada di Kabupaten Gowa ini lebih diakibatkan *by incident*, yaitu anggota keluarga terlibat dalam kontestasi yang sengit untuk memperebutkan jabatan yang sama.

MODAL KULTURAL

Di Sulawesi Selatan, kultur kekeluargaan merupakan faktor determinan dalam kontestasi politik baik Pilkada maupun Pileg. Fenomena keluarga politik baik di tingkat provinsi maupun kabupaten atau kota begitu nyata dan meluas. Nama besar keluarga menjadi modal kultural yang punya pengaruh besar yang bisa dikonversi menjadi kekuasaan.

Di beberapa daerah di Sulawesi Selatan terlihat pemimpinnya mengikutsertakan anggota keluarga lainnya dalam dunia politik, tidak hanya sebagai pemimpin daerah tetapi juga sebagai anggota legislatif. Keadaan ini memperkuat potensi untuk melanjutkan kekuasaan menjadi semakin terbuka lebar. Selain itu, terdapat pula faktor keinginan dari masyarakat untuk kembali dipimpin oleh keluarga petahana atau

⁶ Untuk selengkapnya, lihat Jati (2013).

kondisi *statusquo* dalam masyarakat yang menginginkan daerahnya dijabat kembali oleh keluarga petahana (Jati 2013; Purwaningsih 2015).

Tabel 3
Fenomena Keluarga Politik di Provinsi Sulawesi Selatan

Keluarga	Anggota Keluarga	Jabatan
Muhammad Yasin Limpo	Syahrul Yasin Limpo	<ul style="list-style-type: none"> • Bupati Gowa (1994-2002) • Wakil Gubernur Sul-Sel (2003-2008) • Gubernur Sul-Sel (2008-2018)
	Ichsan Yasin Limpo	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Sul-Sel (1999-2004) • Bupati Gowa (2005-2015)
	Sitti Nurhayati Yasin Limpo	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Sul-Sel (1987-1999) • Anggota DPR-RI (2004-2009)
	Tenri Olle Yasin Limpo	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Gowa (2004-2009) • DPRD Sul-Sel (2009-2014) • Anggota DPR-RI (2014-2019)
	Haris Yasin Limpo	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Makassar (2004-2014)
	Irman Yasin Limpo	<ul style="list-style-type: none"> • Calon Walikota Makassar 2013
	Indira Chunda Syahrul	<ul style="list-style-type: none"> • DPR-RI (2009-2019)
	Adnan Purichta Ichsan	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Sul-Sel (2009-2019) • Bupati Gowa (2016-2021)
	Andi Ishak	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Gowa (2014-2019)
	Andi Pahlevi	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Makassar (2014-2019)
Qahar Muzakkar	Akbar Danu Indarta	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Gowa (2014-2019)
	Aziz Qahar Muzkkar	<ul style="list-style-type: none"> • DPD RI (2004-2009)
	Buhari Qahar Muzakkar	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Sul-Sel (2004-2014)
	Andi Muzakkar	<ul style="list-style-type: none"> • Bupati Luwu (2009-2014)
	Ummul Kalsum Qahar Muzakkar	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Luwu (2009-2014)
Arief Sirajuddin	Muslimin Qahar Muzakkar	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Luwu (1999-2014)
	Ilham Arif Sirajuddin	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Sul-Sel (1999-2004) • Walikota Makassar (2004-2014)
	Aliyah Mustika Ilham	<ul style="list-style-type: none"> • DPR-RI (2014-2019)
Arifin Junaidi	Rahmatika Dewi	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Sul-Sel (2009-2019)
	Arifin Junaidi	<ul style="list-style-type: none"> • Bupati Luwu Utara (2010-2015)
	Muhammad Rizha	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Sul-Sel (2014-2019)
	Rafika Said	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Luwu Utara (2014-2019)
Padjalangi	Mustaming Makkasau	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Luwu Utara (2014-2019)
	Andi Fashar Padjalangi	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil Bupati Bone (2003-2008) • Bupati Bone (2013-2018)
	Andi Yagkin Padjalangi	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Sul-Sel (2004-2019)
	Andi Rio Idris Padjalangi	<ul style="list-style-type: none"> • DPR-RI (2014-2019)
Syamsuddin Hamid	Andi Ryad Padjalangi	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Bone (2014-2019)
	Syaamsuddin Hamid	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Pangkep (2004-2009) • Bupati Pangkep (2010-2021)
	Sofyan Syam	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Sul-Sel (2014-2019)
	Andi Ilham Zainuddin	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Pangkep (2014-2019)
Hatta Rahman	M. Yusran	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Pangkep (2014-2019)
	Hatta Rahman	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD (2004-2014) • Bupati Maros (2010-2021)
	Haeriah Rahman	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Maros (2014-2019)
	Amri Yusuf	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Maros (2014-2019)
	Suhartina	<ul style="list-style-type: none"> • DPRD Maros (2014-2019)

Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber.

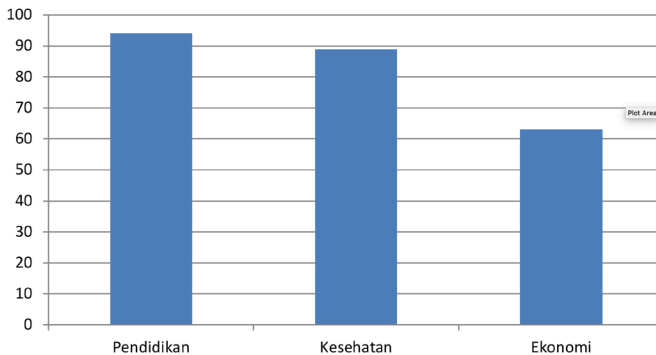
Adanya keinginan masyarakat untuk memilih kembali elite-elite politik dari keluarga yang sama dinilai oleh Rasyid (1991) sebagai akibat dari karakteristik masyarakat Sulawesi Selatan menghargai hubungan kekerabatan. Nilai semacam ini tidak saja mengikat pribadi orang per orang dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga dalam berbagai interaksi politik. Dalam dimensi sosialnya, ikatan kekeluargaan itu dibentuk melalui jaringan perkawinan yang di masa lalu diwarnai oleh poligami. Para bangsawan dan orang kaya pada masa lalu cenderung memiliki istri lebih dari satu. Selain itu, struktur kekeluargaan yang dibina mencakup garis-garis ke atas dan ke samping yang relatif panjang. Dalam dimensi politiknya, suasana kekeluargaan yang terbentuk di masyarakat berakar kuat pada kenyataan bahwa kerajaan-kerajaan tradisional yang pernah besar di Sulawesi Selatan (Gowa, Bone dan Luwu) dibangun dan dipelihara oleh mereka yang mempunyai hubungan darah satu sama lain.

Kultur kekerabatan itu pula yang menjadi modal keluarga politik Yasin Limpo pada Pilkada Kabupaten Gowa pada tahun 2015, baik bagi Adnan maupun Tenri. Kultur masyarakat di Sulawesi Selatan menjadi salah satu faktor penyebab terbentuknya keluarga politik. Keikutsertaan anggota keluarga lainnya dalam kancah politik untuk melanjutkan kekuasaan sebelumnya juga didukung oleh sikap masyarakat yang memberikan lampu hijau. Tentu, selain dari sikap masyarakat tersebut, kesempatan ini juga dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para anggota keluarga untuk terlibat di dalam dunia politik. Kultur kekerabatan dalam budaya masyarakat Sulawesi Selatan dimanfaatkan oleh keluarga politik termasuk keluarga Yasin Limpo untuk dikonversi menjadi modal kultural.

Bukan hanya kultur kekerabatan yang menjadi modal kultural keluarga Yasin Limpo, Adnan memiliki aspek modal kultural lainnya yaitu warisan dari program-program pemerintah daerah. Program-program unggulan Ichsan kembali disuarakan sebagai daya tarik kepada masyarakat agar dipilih untuk melanjutkan program-program tersebut. Adnan menjual program-program bupati sebelumnya sebagai 'pemilik sah' program unggulan. Ichsan dinilai berhasil menjadikan Kabupaten Gowa

lebih baik dengan program-program unggulannya seperti pendidikan gratis dan kesehatan gratis.

Grafik 1
Tingkat Kepuasan Masyarakat Kabupaten Gowa Terhadap Kinerja Ichsan Yasin Limpo



Sumber: Diolah penulis dari berbagai berita di media.

Kepuasan masyarakat pada bidang pendidikan mejadi kepuasan yang paling tinggi yang mencapai 94% dan disusul oleh bidang kesehatan sebesar 88,9%. Bidang ekonomi menjadi kepuasan berikutnya, namun hanya mencapai 63% yang menandakan derajat keistimewaan dari program pendidikan dan kesehatan. Dengan tingkat kepuasan masyarakat yang tinggi tersebut, terkhusus program pendidikan gratis dan kesehatan gratis, pada masa kampanye keduanya selalu menjadi wacana yang selalu ditawarkan oleh Adnan kepada masyarakat untuk dilanjutkan kembali.

MODAL POLITIK

Kedua kandidat dari keluarga Yasin Limpo baik Adnan maupun Tenri tercatat sebagai anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan. Keduanya mengundurkan diri dari keanggotaan DPRD tersebut sebagai syarat untuk mencalonkan sebagai kepala daerah pada Pilkada di Kabupaten Gowa. Terlihat bahwa keduanya memiliki modal politik dan telah melalui proses pemilihan umum yang mengharuskan mereka berkompetisi dengan calon-calon wakil DPRD dari partai-partai lainnya. Pengalaman ini beserta aktivitas mereka sebagai anggota dewan daerah

merupakan sebuah modal politik yang dapat dipergunakan untuk memaksimalkan peluang dalam Pilkada (lihat Hidayat 2016).

Tabel 4
Pengalaman Politik Kandidat dari keluarga Yasin Limpo

Kandidat Keluarga YL	Jabatan	Tahun
Adnan Purichta Ichsan YL	Anggota DPRD Provinsi Sul-Sel	2009-2015
Tenri Olle Yasin Limpo	Anggota DPRD Kabupaten Gowa	1997-2009
	Anggota DPRD Provinsi Sul-Sel	2009-2015

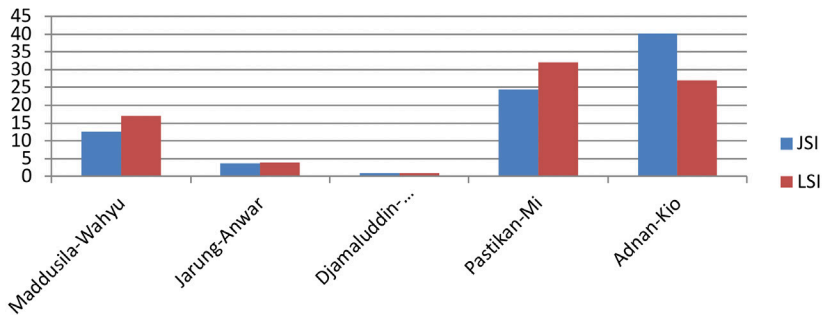
Sumber: KPUD Kabupaten Gowa

Pengalaman di legislatif tersebut menjadi modal politik kedua kandidat untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat biasa hingga elite dan hal itu telah dilakukan semasa masih menjadi anggota DPRD sehingga pada saat Pilkada keduanya sudah kaya akan pengalaman politik yang menjadikannya sebagai aspek lain dari modal politik. Bukan hanya aspek pengalaman politik, keduanya juga memiliki aspek lain dari modal politik yaitu survei elektabilitas. Survei elektabilitas biasanya dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menentukan pilihan, baik itu partai politik maupun masyarakat terhadap kandidat.

Pada penelitian ini disajikan hasil dua survei terhadap lima pasangan calon kepala daerah yaitu yang dilakukan oleh Jaringan Suara Indonesia (JSI) dan Lingkaran Survey Indonesia (LSI). Meskipun kedua lembaga survei tersebut merilis hasil survei yang berbeda tetapi keduanya menempatkan posisi pertama dan kedua pasangan yang paling populer dari keluarga Yasin Limpo. JSI menempatkan pasangan Adnan-Kio pada posisi pertama dengan 40,2% dan Pastikan-Mi posisi kedua dengan elektabilitas atau keterpilihan yang mencapai 24,3%. Sedangkan, untuk hasil survei LSI menempatkan Pastikan-Mi posisi pertama dengan perolehan elektabilitas mencapai 32% sedangkan Adnan-Kio posisi kedua dengan perolehan elektabilitas mencapai 27%.

Tingginya elektabilitas kedua kandidat dibandingkan dengan calon lainnya menjadi modal politik yang dapat memengaruhi pilihan masyarakat untuk memantapkan pilihannya kepada kedua kandidat tersebut. Meskipun hanya sebatas kajian, sebuah hasil survei dapat memengaruhi konstelasi politik, baik untuk kandidat maupun bagi pemilih.

Grafik 2
Hasil Survei Elektabilitas



Sumber: Diolah penulis dari berbagai berita media.

Bagi kandidat, hasil survei elektabilitas dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan langkah politik dan menyusun strategi kampanye bersama tim suksesnya. Sementara bagi masyarakat, hasil survei bisa memberikan pengaruh kepada calon pemilih mengambang atau yang belum menentukan pilihan. Pada dasarnya, hasil survei memberikan pengaruh terhadap Pilkada baik bagi kandidat dan tim suksesnya maupun bagi masyarakat untuk menentukan pilihannya. Adnan-Kio tercatat di KPUD sebagai calon yang maju lewat jalur perseorangan. Meski demikian pasangan tersebut didukung empat partai di antaranya Golkar, Gerindra, PAN dan PDI-P. Sedangkan Pastikan-Mi diusung PPP dan Nasdem. Pada pemilihan legislatif Kabupaten tahun 2014, jika jumlah suara seluruh partai pendukung Adnan-Kio digabungkan, maka diperoleh total suara sah sejumlah 207.026 atau 54%.

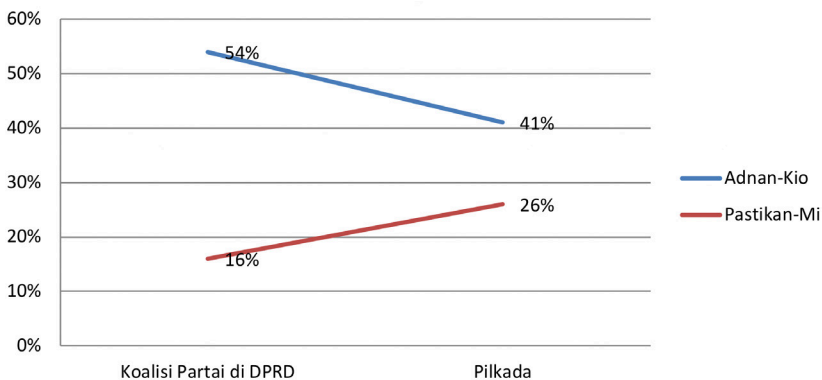
Tabel 5
Partai Pendukung/Pengusung Kandidat dari Keluarga Yasin Limpo

Kandidat Keluarga YL	Partai Pengusung/Pendukung	Suara Pileg	Suara Pilkada
Adnan Purichta Ichsan YL	Golkar	81.201	151.373
	Gerindra	52.676	
	PAN	38.587	
	PDI-P	34.562	
	Jumlah	207.026	
Tenri Olle Yasin Limpo	PPP	41.523	94.706
	Nasdem	18.334	
	Jumlah	59.857	

Sumber: Diolah dari data KPUD Kabupaten Gowa.

Jumlah perolehan suara partai-partai yang berkoalisi tersebut yang mendukung Adnan - Abdul Rauf sebesar 151.373 atau 27% lebih sedikit dari perolehan mereka dalam Pileg tahun 2014. Perbedaan perolehan suara dari partai-partai politik pendukung kepada kandidat kepala daerah yang diusungnya tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan *split-ticket voting*. Artinya, banyaknya dukungan partai-partai politik tidak selalu berbanding lurus dengan perolehan kandidat dalam Pilkada. Kecenderungan ini juga ditunjukkan oleh Pastikan-Mi apabila jumlah perolehan suara seluruh partai koalisi pengusung Tenri Pastikan-Mi digabungkan justru lebih sedikit dari suara pasangan tersebut. *Split-ticket voting*⁷ pasangan Adnan-Kio sebesar 13%, artinya orang yang memilih partai pendukung pasangan tersebut pada Pileg 2014 belum tentu mendukung pasangan tersebut pada Pilkada 2015. Sebaliknya, pasangan Pastikan-Mi meraup suara lebih banyak dari perolehan suara partai-partai pendukungnya.

Grafik 3
Split-ticket voting di Kabupaten Gowa Berdasarkan Presentase Suara
Koalisi Partai di Pileg Kabupaten 2014 dan Pilkada 2015



Sumber: Diolah penulis dari data KPUD Gowa.

⁷ *Split-ticket voting* adalah perilaku pemilih yang memilih kandidat yang berbeda untuk beragam jenis pemilihan (pada pemilu legislatif memilih partai A namun pada pemilu eksekutif (presiden, gubernur/bupati) memilih partai B).

Penjelasan dari lebih besarnya suara yang diperoleh Pastikan-Mi itu disebabkan karena kader Gerindra, Golkar dan PAN cukup banyak yang mengalihkan dukungannya kepada pasangan itu (wawancara dengan BM, 24 Juli 2017). Berbeda dengan Adnan-Kio, apabila jumlah perolehan suara seluruh partai koalisi pengusung Pastikan-Mi digabungkan, maka diperoleh 59.857 total suara sah atau 16%. Jika perolehan suara partai koalisi tersebut dihubungkan dengan perolehan suara pengusung Pastikan-Mi yakni 94.706 atau 26%, maka terlihat dukungan partai politik merupakan aspek modal politik yang dimiliki Pastikan-Mi. *Straight-ticket voting*⁸ pasangan Pastikan-Mi sebesar 10%, artinya orang yang memilih partai pengusung pasangan tersebut pada pileg 2014 juga memilih pasangan tersebut pada Pilkada 2015 sementara sebagian pemilih dari partai-partai politik yang bukan pengusung keduanya kemudian mengalihkan dukungannya ke pasangan Pastikan-Mi. Pengakumulasian berbagai jenis modal dari kedua kandidat dari keluarga Yasin Limpo adalah sebagai bentuk tindakan politik atau pengembalian untuk investasi modal politik. Modal tersebut dapat diaktualisasikan dan diperluas ke dalam bentuk kekuasaan.

KESIMPULAN

Keikutsertaan anggota keluarga petahana dalam kontestasi Pilkada lebih memiliki peluang untuk terpilih dibandingkan dengan kandidat lainnya. Hal itu disebabkan karena pewarisan sumber daya yang dimiliki oleh kepala daerah sebelumnya yang telah dikuasai yang berdampak terhadap dukungan publik kepada kandidat tertentu. Penelitian ini menunjukkan faktor keterpilihan Adnan merupakan faktor determinan dari kekuatan dan pengaruh Ichsan Yasin Limpo (orang tua dan bupati sebelumnya). Pewarisan modal berupa warisan basis massa, warisan birokrasi dan warisan program unggulan merupakan modal yang paling mempunyai pengaruh yang cukup besar. Meskipun pada Pilkada tersebut bukan hanya diikuti Adnan, tetapi juga diikuti Tenri, superiori-

⁸ Perilaku pemilih yang memilih kandidat dari partai yang sama untuk beragam jenis pemilihan (pada pemilu legislatif maupun pemilu eksekutif (presiden/gubernur/bupati) sama-sama memilih partai A)

tasnya keluarga Yasin Limpo tidak bisa terbendung walaupun dinamika kompetisi sumber daya modalitas di antara keduanya tidak terelakkan. Indikasi dari bentuk pewarisan tersebut terlihat dari pernyataan terbuka dukungan pemilik modalitas sebelumnya yang dengan sengaja menunjuk salah seorang kandidat sebagai pewaris beberapa modalitas penting dalam kompetisi di Pilkada.

DAFTAR PUSTAKA

- Asako, Yasushi, Takeshi Iida, Tetsuya Matsubayashi, dan Michiko Ueda. 2015. "Dynastic Politicians: Theory and Evidence from Japan." *Japanese Journal of Political Science* 16 (1): 5-32.
- Bakti, Andi Faisal. 2014. "Kekuasaan Keluarga di Wajo, Sulawesi Selatan." dalam *Politik Lokal di Indonesia*. Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken (Eds.) Jakarta: KITLV-Yayasan Obor Indonesia.
- Bakar, Abu. 2016. "Politik Dinasti dan Pelembagaan Partai Politik Pengalaman DPC PDIP dan Keluarga Banteng di Kepulauan Selayar." *Al-Daulah*, 1 (2): 105-119.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Capital." dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. J. Richardson (Ed.). New York: Greenwood.
- Casey, Kimberly. 2008. *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory*. St Louis, USA: Lab for Integrated Learning and Technology: University of Missouri.
- Dal Bó, Ernesto, Pedro Dal Bó, dan Jason Snyder. 2009. "Political Dynasties." *The Review of Economic Studies* 76(1), 115-142.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2013. «Revivalisme Kekuatan Familisme dalam Demokrasi: Dinasti Politik di Aras Lokal.» *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 18 (2): 203-231.
- Field, Jhon. 2016. *Modal Sosial*. (edisi terj.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis. 2010. *Trust, Kebajikan Sosial, dan Penciptaan Kemakmuran* (edisi terj.). Yogyakarta: Qalam.
- Haryanto. 2014. *Klanisasi Demokrasi Politik Klan Qahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: PolGov.

- Hidayat, Syahrul. 2016. "An Islamic Party in Urban Local Politics: The PKS Candidacy at the 2012 Jakarta gubernatorial Election." *Jurnal Politik* 2 (1): 5-39.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nordholt, Henk Schulte. 2005. "Desentralisasi di Indonesia: Peran Negara Kurang, Lebih Demokratis?." (edisi terj.) dalam *Politisasi Demokrasi Politik Lokal Baru*. Jhon Haris, Kristian Stokke, Olle Tornquist (Eds.) (edisi terj.). Jakarta: Demos.
- Prianto, Budhy. 2016. «Partai Politik, Fenomena Dinasti Politik dalam Pemilihan Kepala Daerah, dan Desentralisasi.» *PUBLISIA (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 1 (2) : -.
- Purwaningsih, Titin. 2015a. «Politik Kekerabatan dalam Politik Lokal di Sulawesi Selatan Pada Era Reformasi (Studi Tentang Rekrutmen Politik pada Partai Golkar, Partai Amanat Nasional dan Partai Demokrat Sulawesi Selatan Tahun 2009).» Ringkasan Disertasi. Depok : Universitas Indonesia.
- _____ .2015b. «Politik Kekerabatan dan Kualitas Kandidat di Sulawesi Selatan.» *Jurnal Politik* 1 (1): 97-124.
- Querubin, Paolo. 2012. Political Reform and Elite Persistence: Term Limits and Political Dynasties in the Philippines. *APSA 2012 Annual Meeting Paper*.
- Rasyid, M. Ryaas. 1991. "Birokrasi Budaya Politik." dalam *Profil Budaya Politik Indonesia*. Alfian dan Nazaruddin Syamsuddin (Ed.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sidel, John. T. 2005. "Bossism and Democracy in the Philippines, Thailand, and Indonesia: Towards an Alternative Framework for the Study of 'Local Strongmen'." dalam *Politicising Democracy*. John Harriss, Kristian Stokke, dan Olle Tornquist. London: Palgrave Macmillan.
- Smith, Daniel Markham. 2012. "Succeeding in Politics: Dynasties in Democracies." Disertasi. California: UC San Diego.

- Suaib, Eka dan La Husen Zuada. 2016. «Fenomena ‘Bosisme Lokal’ di Era Desentralisasi: Studi Hegemoni Politik Nur Alam di Sulawesi Tenggara.» *Jurnal Penelitian Politik* 12(2): 51-69.
- Wawancara dengan Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo (Bupati terpilih dari keluarga Yasin Limpo) pada 13 Juli 2017.
- Wawancara dengan Basri Majid (Ketua Tim Pemenangan Pastikan-Mi) pada tanggal 24 Juli 2017.
- Wawancara dengan Nursyam Amin (Ketua PPP Kabupaten Gowa/Partai pengusung Pastikan-Mi), pada tanggal 17 Mei 2017.
- Woolcock, Michael. 2001. “The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes.” *Canadian Journal of Policy Research* 2 (1): 11-17.